

PENINGKATAN KEAKTIFAN SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *GROUP INVESTIGATION*

THE IMPROVEMENT OF STUDENT ACTIVITIES THROUGH THE IMPLEMENTATION OF GROUP INVESTIGATION MODELS

Oleh: Muhamad Edi Wibowo, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta

muhamadedi23@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keaktifan siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pada mata pelajaran IPA di kelas IV SDN Vidya Qasana, Bumijo, Jetis, Kota Yogyakarta tahun ajaran 2018/ 2019. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Desain yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori dari Kemmis dan Mc Taggart.. Teknis analisis data adalah diskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *group investigation* yang memiliki sintaks: (1) seleksi topik, (2) merencanakan kerjasama, (3) implementasi, (4) analisis dan sintesis, (5) penyajian hasil akhir, dan (6) evaluasi dapat meningkatkan keaktifan belajar IPA siswa. Pada pra siklus rata-rata keaktifan siswa adalah 29,37 dimana angka tersebut masih tergolong sangat kurang. Selanjutnya setelah digunakan model *group investigation*, keaktifan siswa meningkat menjadi 70,54 (kategori baik) pada siklus I. Setelah dilakukan perbaikan melalui hasil refleksi, keaktifan meningkat menjadi 82,34 pada siklus II

Kata kunci: keaktifan belajar siswa, model pembelajaran kooperatif, *group investigation*

Abstract

This study aims at determining to improving student learning activities throught the aplication of cooperative learning models group investigation type in science subjects in class IV SDN Vidya Qasana, Bumijo, Jetis, Yogyakarta City 2018/2019 academic year. The type of research used was classroom action research. The design used in this study were the theories from Kemmis and Mc Taggart. The technnique of data analysis was descriptive qualitative and descriptive quantitative. The Research results show that the application of investigation group learning models that have syntax: (1) topic selection, (2) planning cooperation, (3) implementation, (4) analysis and synthesis, (5) presentation of final results, and (6) evaluation can improve the active learning of science students. In the pre cycle the average student activity was 29.37 where the number was still very poor. Then after the group investigation model was used, student activity increased to 70.54 (good category) in cycle I. After improvement through reflection results, activity increased to 82.34 in cycle

Keywords: student learning activities, cooperative learning model, group investigation

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha secara sadar yang dilakukan manusia untuk menambah pengetahuan, keterampilan dan merubah sikap kearah yang lebih baik. Secara historis pendidikan sendiri telah ada sejak manusia ada di muka bumi. Dalam perkembangannya, pendidikan telah banyak berubah mengikuti perkembangan zaman termasuk juga dengan penyelenggaraan pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan pada zaman dahulu dan sekarang tentu berbeda sejalan

dengan kemajuan ide-ide manusia tentang pendidikan.

Terdapat banyak pengertian pendidikan yang dikemukakan para ahli. Salah satunya adalah pengertian pendidikan yang dikemukakan Langeveld. Menurut Langeveld (Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2007: 147) pendidikan merupakan kegiatan belajar mengajar dan bahkan akhirnya situasi belajar mengajar yang berlaku di lembaga pendidikan atau biasa kita kenal dengan istilah *schooling*. *Schooling* memiliki komponen: guru, murid,

keteraturan dan fasilitas belajar mengajar. Sementara itu, pendidikan menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dituliskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan. Pemerintah dituntut untuk mengatasi masalah pendidikan ini. Salah satu terobosan yang dilakukan pemerintah dalam mengatasi masalah ini adalah mengembangkan kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013 ada tiga model pembelajaran utama (Permendikbud No. 103 Tahun 2014) yang diharapkan dapat membentuk perilaku saintifik, perilaku sosial serta mengembangkan rasa keingintahuan. Agar dapat membentuk perilaku yang diharapkan tersebut, guru menjadi komponen penting dalam pembelajaran.

Mata pelajaran IPA merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang ada dalam kurikulum 2013. Pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik dalam kurikulum 2013 dapat dikatakan tepat untuk membelajarkan mata pelajaran IPA di sekolah dasar. Karakteristik pembelajaran IPA dimana pembelajarannya tidak hanya menghafal konsep-konsep namun melalui kegiatan-kegiatan praktik dinilai cocok dengan pendekatan saintifik tersebut.

Dalam pembelajaran, guru merupakan komponen yang berinteraksi langsung dengan siswa. Guru mempunyai peranan dalam pembelajaran yang efektif dan efisien. Menurut Popham dan Barker (Suyanto dan Asep Jihad, 2013: 101) pembelajaran efektif terjadi jika guru dapat mengubah kemampuan dan persepsi siswa dari yang sulit dipelajari menjadi sesuatu yang mudah untuk dipelajari. Selain mempunyai peranan penting dalam pembelajaran efektif dan efisien, kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran juga akan berpengaruh terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa.

Keaktifan belajar siswa merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan guru saat melaksanakan pembelajaran. Hal itu disebabkan karena keaktifan siswa dapat menjadi penentu bagi keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan. Untuk menumbuhkan keaktifan belajar siswa, guru dapat menerapkan model pembelajaran yang inovatif. Guru juga seharusnya tidak menggunakan metode ceramah saja agar pembelajaran yang berlangsung tidak hanya satu arah. Guru dapat merancang pembelajaran yang inovatif agar siswa dapat lebih aktif dan dapat menemukan sendiri pengetahuan yang ingin didapatnya.

Dalam pelaksanaannya di lapangan, pembelajaran yang melibatkan siswa untuk menemukan sendiri pengetahuan yang diinginkan belum berjalan dengan baik. Masih banyak kendala yang dihadapi guru untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran tersebut. Salah satunya adalah belum pahamnya guru mengenai model dan metode pembelajaran

yang inovatif. Kebanyakan guru hanya menggunakan metode ceramah karena ketidaktahuan tersebut. Selain itu, guru juga merasa kekurangan waktu jika harus menggunakan metode pembelajaran selain ceramah.

Melalui observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 6 dan 13 agustus 2018, dalam pembelajaran IPA di kelas IV SDN Vidya Qasana, Bumijo, Jetis, Kota Yogyakarta didapatkan hasil sebagai berikut: Ketika guru memberikan pertanyaan, sebagian siswa diam saja hanya ada 3 siswa yang aktif menjawab. Siswa hanya mengandalkan penejelasan dari guru saat pembelajaran. Ketika guru memberikan pertanyaan sebagian besar siswa diam saja dan tidak menjawab. Hanya 3 anak dari 31 anak yang menjawab pertanyaan dari guru. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas IV tersebut. Guru mengatakan hanya menggunakan metode ceramah dalam mengajar dengan alasan kekurangan waktu jika harus menggunakan metode lain. Selain alasan tersebut, kurangnya pengetahuan guru tentang model pembelajaran yang inovatif menjadi penyebab guru hanya menggunakan metode ceramah. Menurut guru kelas masalah ini terjadi hampir setiap tahun. Guru tersebut belum menemukan solusi untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti sebanyak 2 kali pada 6 dan 13 Agustus 2018, dapat disimpulkan bahwa masih ada yang kurang dari pembelajaran IPA di kelas tersebut. Karakteristik mata pelajaran IPA yang pembelajarannya tidak hanya menghafal konsep-

konsep tetapi juga kegiatan- kegiatan praktik dinilai tidak cocok jika guru hanya menggunakan metode ceramah saja dalam menyampaikan materi. Maka dari itu untuk menguasai mata pelajaran IPA dengan baik diperlukan kondisi pembelajaran yang efektif yaitu yang dapat menumbuhkan keaktifan siswa, membangun pemahaman siswa terhadap konsep pembelajaran tersebut. Proses pembelajaran yang aktif dan efektif dapat membawa dampak kepada pencapaian saasaran hasil belajar yang maksimal. Salah satu model pembelajaran yang dapat dipakai untuk membangun pembelajaran aktif dan efektif adalah dengan pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif, terdapat berbagai tipe pembelajaran, diantaranya adalah *Grup Investigation*.

Pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* terpilih sebagai solusi untuk merubah pembelajaran menjadi lebih baik. Dalam pembelajaran tersebut keaktifan siswa dapat ditingkatkan. Hal tersebut selaras dengan karakteristik pembelajaran kooperatif yang memberikan setiap individu tanggung jawab dan membagi siswa kedalam beberapa kelompok kerja. Melalui kegiatan siswa yang dibagi dalam beberapa kelompok diharapkan akan terjadi interaksi antar siswa. Melalui pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *group investigation* ini diharapkan keaktifan belajar siswa akan meningkat. Hal ini sejalan dengan Ibrahim, dkk (2000: 23) yang mengatakan bahwa model pembelajaran *group investigation* (GI) merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa sepenuhnya termasuk dalam memilih topik

dan menetapkan perencanaan pembelajaran maka siswa akan merasa membutuhkan sehingga proses pembelajaran akan mendorong siswa aktif dan bermakna.

Group investigation adalah kelompok kecil untuk menuntun dan mendorong siswa dalam keterlibatan belajar. Metode ini menuntun siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok (*group process skills*). Hasil akhir dari kelompok adalah sumbangan ide dari tiap anggota serta pembelajaran kelompok yang notabene lebih mengasah kemampuan intelektual siswa dibandingkan belajar secara individual. Pembelajaran kooperatif *Grup Investigation* menempatkan siswa kedalam beberapa kelompok yang heterogen untuk melakukan investigasi terhadap suatu topik.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, maka peneliti mengangkat judul “Peningkatan Keaktifan Siswa Kelas IV Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Grup Investigation* Dalam Pembelajaran IPA di SDN Vidya Qasana , Bumijo, Jetis, Kota Yogyakarta Tahun Pelajaran 2018/2019”

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian Tindakan

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research (CAR)*. Sanjaya (2011: 26) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri

dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh yang terjadi dari perlakuan tersebut.

Penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart, dimana pada model ini komponen tindakan dan pengamatan menjadi satu komponen karena kedua kegiatan ini harus dilakukan dalam satu kesatuan waktu. Adapun empat komponen itu meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi

Penelitian tindakan kelas dilakukan secara bersiklus, setiap siklus terdiri dari empat komponen tersebut. Pada Model Kemmis dan Mc. Taggart, setelah refleksi siklus I selesai dilakukan kemudian dilanjutkan dengan perencanaan perbaikan siklus II, dan seterusnya.

Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian yaitu pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019 tepatnya pada bulan Oktober 2018.

Deskripsi Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Vidya Qasana yang lokasinya terletak di Jl. Tentara Pelajar Nomor 23, Bumijo, Kecamatan Jetis, Kota Yogyakarta Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan dalam kelas ruang kelas IV pada saat proses pembelajaran IPA berlangsung

Subjek dan Karakteristiknya

Subyek dalam penelitian ini adalah seluruh seluruh siswa kelas IV SD Negeri Vidya

Qasana tahun ajaran 2018/2019 yang berjumlah sebanyak 31 siswa. Jumlah tersebut terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Karakteristik siswa kelas IV SD Negeri Vidya Qasana adalah keaktifan belajar siswa pada kelas tersebut masih rendah.

Skenario Tindakan

Adapun skenario tindakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti merencanakan hal-hal sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi dan menetapkan masalah yang akan diteliti.
- b. Menganalisis dan merumuskan masalah.
- c. Merencanakan tindakan perbaikan.
- d. Peneliti bersama guru memilih materi yang akan digunakan dan mengembangkannya.
- e. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengacu pada model pembelajaran *group investigation* dengan pertimbangan dosen dan guru.
- f. Menyiapkan sumber belajar, bahan materi, media, dan alat bantu yang diperlukan dalam pembelajaran.
- g. Menyusun lembar observasi keaktifan siswa dan aktivitas langkah-langkah pembelajaran guru.
- h. Mengadakan pelatihan guru mengenai pembelajaran IPA dengan menerapkan langkah-langkah model pembelajaran *group investigation*.

2. Tindakan dan Pengamatan

Pada tahap tindakan pada prinsipnya merupakan realisasi dari perencanaan sebelumnya. Guru

memberikan tindakan menggunakan pembelajaran *group investigation* dalam proses pembelajaran IPA dengan RPP yang sudah disusun sebelumnya. Kegiatan pengamatan dilakukan oleh peneliti dan satu observer pendamping untuk mengumpulkan informasi selama proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan observer dengan menggunakan lembar observasi keaktifan siswa dan observasi langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru. Hal-hal yang perlu diamati dalam lembar observasi tersebut meliputi aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, keterlaksanaan model pembelajaran *group investigation* yang dilakukan oleh guru, serta kesesuaian antara rencana dan implementasi tindakan.

3. Refleksi

Refleksi dilakukan untuk mengkaji mengenai kekurangan dan kelebihan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Peneliti mengumpulkan dan menganalisis data yang diperoleh dari pengamatan. Refleksi dilakukan secara kolaboratif oleh peneliti dan guru untuk melakukan perbaikan tindakan yang akan dilakukan selanjutnya. Apabila hasil yang diperoleh sudah sesuai dengan kriteria keberhasilan maka penelitian dapat dihentikan. Namun apabila hasil penelitian belum sesuai dengan kriteria keberhasilan, dapat dilaksanakan siklus berikutnya.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi (pengamatan)

Pengamatan atau observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti (Sanjaya, 2011: 86). Penelitian ini menggunakan pengamatan terstruktur menggunakan pedoman pengamatan untuk mencapai tujuan pengamatan. Pengamatan dilakukan oleh peneliti dan observer pendamping dengan panduan lembar observasi untuk mengamati aktivitas siswa dan guru pada saat tindakan dilakukan.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data ialah dengan mengajukan pertanyaan secara lisan kepada subjek yang diteliti (Kusumah & Dwitagama, 2010: 77). Wawancara dilakukan kepada guru dan siswa untuk memperoleh data yang tidak bisa diamati ketika pelaksanaan tindakan. Penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur, sehingga data yang diperoleh dari wawancara bersifat melengkapi dan menguatkan data observasi.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi guru dan siswa.

a. Lembar Observasi Guru

Lembar observasi guru digunakan untuk mengamati kesesuaian proses pembelajaran yang dilakukan guru dengan model pembelajaran *group investigation*.

b. Lembar Observasi Siswa

Lembar observasi siswa digunakan untuk mengamati aktivitas siswa selama proses

pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation*.

Teknis Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses mengolah dan menginterpretasikan data dengan tujuan untuk mendudukkan berbagai informasi sesuai dengan fungsinya hingga memiliki makna dan arti yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis data dalam penelitian tindakan kelas bisa dilakukan dengan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif (Sanjaya, 2015: 106). Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dalam penelitian ini akan dilakukan analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif.

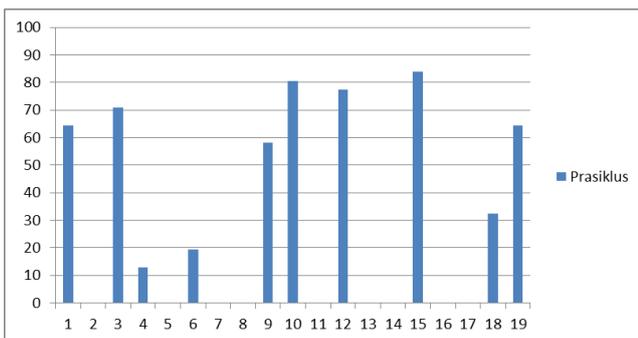
Analisis data kualitatif digunakan untuk memaknai hasil pengamatan yang diperoleh dari lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Tindakan yang dilakukan guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran akan ditulis dalam bentuk kalimat untuk memberikan informasi secara deskriptif. Analisis data kuantitatif digunakan untuk menentukan peningkatan keaktifan belajar siswa pada setiap siklus. Skor dari lembar observasi siswa siswa akan dibandingkan antara siklus I dan siklus II, jika hasilnya meningkat maka pembelajaran menggunakan model *group investigation* berhasil meningkatkan keaktifan belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri Vidya Qasana.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi pra siklus, diperoleh informasi bahwa tingkat keaktifan

belajar siswa di kelas IV SD Negeri Vidya Qasana pada mata pelajaran IPA masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan masih rendahnya aktivitas siswa yang sesuai dengan indikator keaktifan siswa. Kegiatan pembelajaran dalam pra siklus tersebut, guru masih mengandalkan metode ceramah untuk menyampaikan materi pembelajaran. Hal ini membuat siswa menjadi bosan dan kurang fokus dalam mendengarkan materi dari guru. Siswa tidak diberikan kesempatan oleh guru untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Saat guru dan siswa melakukan tanya jawab, sebagian siswa tidak menjawab hanya ada 4 siswa yang mau menjawab pertanyaan dari guru. keaktifan belajar siswa pada pra siklus masih rendah masih rendah. Hal ini ditunjukkan dari rata-rata keseluruhan indikator adalah $\leq 40\%$ yang termasuk dalam kategori yang sangat kurang. Berikut disajikan dalam gambar 1 diagram batang keaktifan siswa dalam kegiatan pra siklus



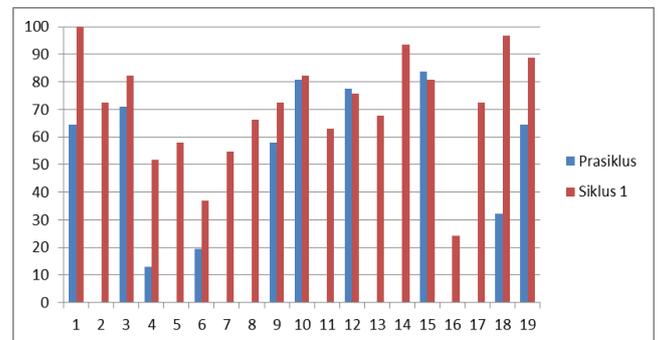
Gambar 1. Diagram Batang Keaktifan Pra Siklus

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, rata-rata keaktifan pada siklus I meningkat menjadi 71,22%. Pada penelitian ini keaktifan siswa diamati menggunakan lembar observasi. Lembar observasi tersebut memuat 19 indikator yang dijabarkan dari 7 aktivitas, yaitu, *visual activities*, *oral activities*, *listening*

activities, *writing activities*, *motor activities*, *mental activities*, dan *emotional activities*. Berikut disajikan dalam gambar 4 diagram batang peningkatan keaktifan siswa dari pra siklus sampai siklus I.

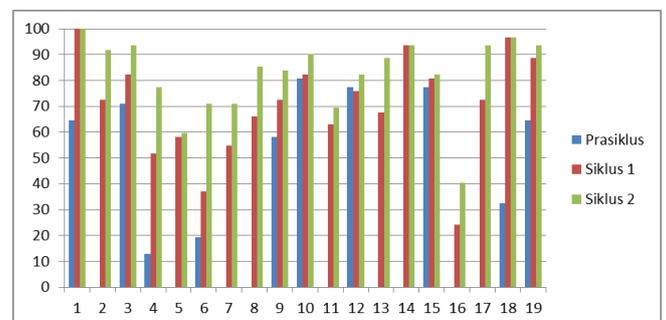
Gambar 2. Diagram Batang Keaktifan Pra Siklus dan Siklus 1.

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus II, aktivitas siswa meningkat dan lebih baik dibandingkan pada saat pratindakan dan siklus I.



hal itu tidak terlepas dari hasil refleksi yang dilakukan oleh peneliti dan guru yang dilakukan di akhir pelaksanaan siklus 1. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, rata-rata

keaktifan pada siklus II meningkat menjadi 82,43%. Berikut ini tabel 11 tentang persentase keaktifan siswa pada setiap indikator siklus II.



Gambar 3. Diagram Batang Keaktifan Siswa Pra Siklus, Siklus 1 dan Siklus 2

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa mata pelajaran IPA pada kelas IV SD Negeri Vidya Qasana, Bumijo, Jetis, Kota Yogyakarta. Rata-rata persentase keaktifan belajar pada pra siklus sebesar 31,24% (kategori kurang) meningkat menjadi 70,54% (kategori baik) pada siklus I.

Penerapan model pembelajaran *group investigation* pada siklus I terdapat beberapa kekurangan sehingga perlu diadakan perbaikan pada siklus II. Adapun perbaikan berupa Guru memberikan penguatan kepada siswa agar berani dalam menyampaikan pendapat dan menjawab pertanyaan. Siswa didorong aktif dan tidak usah takut salah dalam menjawab. Guru juga memberikan *reward* dan *punishment* bagi siswa yang aktif dan tidak aktif. Pada siklus II ini rata-rata keaktifan siswa meningkat menjadi 82,43% (kategori baik)

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah dipaparkan, maka peneliti memberikan beberapa saran kepada beberapa pihak berikut.

1. Bagi Pihak Sekolah

Melakukan pembinaan kepada para guru untuk menggunakan model pembelajaran yang bervariasi misalnya model *guided discovery*,

sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan bagi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

2. Bagi Guru

Model pembelajaran *guided discovery* dapat digunakan guru sebagai variasi model pembelajaran sekaligus untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. Guru hendaknya rajin memberikan motivasi dan semangat kepada siswa untuk aktif dalam pembelajaran.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya hendaknya melakukan kajian yang lebih mendalam tentang penerapan pembelajaran *guided discovery* serta mengembangkannya lebih lanjut agar dapat lebih baik dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Ibrahim. (2000). Pembelajaran kooperatif. Surabaya: Surabaya University Press.
- Kusumah & Dwitagama. (2010). Mengenal Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Indeks
- Sanjaya, W. (2011). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Suyanto dan Asep jidad. (2013). Menjadi Guru Profesional. Yogyakarta: Penerbit Erlangga.
- Tim Pengembang Ilmu pendidikan FIP-UPI. 2007. Ilmu dan Aplikasi Pendidikan. Bandung: PT. Imperial Bakti Utama
- UU No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional